

BUDAYA KOTA : RAGAM PESONA

OLEH: EMMANUEL SUBANGUN

Mengamati kota Jakarta lewat jalan-jalan, kampung dan jaringan got dengan cepat akan menghasilkan kesimpulan yang jelas dan sederhana. Jakarta adalah kota besar, dan kota besar adalah keruwetan, kesulitan dan sesaknya bernafas.

1

Dan manakala orang terbang melayang di atas kota utama yang berpenghuni sekitar 9 juta itu, kesan umum adalah sebuah hamparan konsentrasi pemukiman, jaringan jalan, dan bau kemiskinan yang tertebat di seantero pojok kota.

Keruwetan adalah sesuatu yang nyata, yang segera mendesak indera dan perasaan, sedangkan kemiskinan kota adalah sesuatu yang sayup, yang jauh, yang tidak segera dapat dirasakan.

Orang yang bisa membedakan dua hal, keruwetan kota dan kemiskinan kota, sepenuhnya adalah orang yang mengambil jarak dari peri kehidupan nyata itu. Dan karena jarak yang membentang antara kenyataan dengan pengamat, maka yang lahir adalah tatapan kritik atas hal yang sepenuhnya nyata tersebut.

Dan jika lebih jauh orang menyimak kota, maka pada batas kesayupan yang jauh akan dapat dibayangkan apa yang disebut dengan budaya kota. Budaya itu adalah cara hidup. Dan cara hidup itu adalah upaya untuk meneruskan nafas ditengah keruwetan serta kemiskinan yang menandai secara khas kehidupan bersama itu.

Budaya kota, dengan kata lain, adalah budaya yang miskin dan ruwet.

2

Lalu, ditengah keadaan yang demikian, bagaimana akan dapat di "letak"an deru-deram sejumlah anak muda yang menggapai impian tentang keindahan, yang mengelompokan diri dalam "Gerakan Seni Rupa Baru"? Seni yang tidak elitis, tapi juga tidak "pop"? Seni yang baru, dan menolak kaidah lama?

Masalahnya akan berkisar pada titik tolak yang akan diambil. Atau orang akan meletakkan persoalan budaya kota, dalam arti seperti yang telah diisyaratkan, dari bahan dan ramuan yang ditawarkan oleh gerakan. Atau, dengan cara lain, orang meletakkan gerakan itu dalam seluruh dinamik kota yang tak lain adalah kota yang ruwet dan miskin.

Memilih yang pertama akan berarti bahwa gerakan itu memang telah cukup kaya dan beragam dalam arti gera-



kan; sedangkan memilih yang kedua lalu akan berarti melihat kegiatan anak-anak muda itu dalam sebuah kerangka kehidupan kota, menempatkannya sebagai salah satu gejala. Sehingga dalam arti kedua, yang akan muncul adalah peta kehidupan kota, sedangkan dengan yang pertama yang akan lahir adalah wajah kota dari bahan acuan sebuah gerakan.

Dengan sepenuhnya menyadari bahwa dengan memilih yang kedua maka segi-segi estetis akan surut ke belakang dan segi-segi kemasyarakatan akan muncul kedepan, maka dalam langkah berikut ini pilihan titik tolak kedua yang diambil. Gerakan itu adalah sebuah gejala kota Jakarta.

Jadi, jika Jakarta memang memiliki dinamik, kehidupan dan budayanya yang nyata, maka gerakan itu akan difahami dalam gerakan yang mana?

Gerakan itu tidak sebagai suatu pusat, melainkan diletakkan dalam sebuah gerak bersama dari masyarakat Jakarta, dimana bisa ditemukan ragam masyarakat, pilihan nilai dan anutan.

Ketika masyarakat kota itu dilihat sebagai masyarakat yang terus bergerak, serta merta yang tampak adalah gerakan kecepatan yang tak sama pada seluruh lapis warganya. Ada yang masuk dalam jalur cepat, malahan dalam jalan khusus yang disebut bebas hambatan, ada pula warga yang tak mau ke sana, dan terus meluncur di jalur lambat.

Jakarta adalah ragam kecepatan itu. Dan gerakan seni rupa baru terletak di jalur mana?

**Budaya kota,
dengan kata lain,
adalah budaya yang
miskin dan ruwet.**

Adalah amat tidak mudah menemukan gambaran umum yang tepat tentang isi kota Jakarta. Akan tetapi, jika dikatakan bahwa mayoritas warga kota tidaklah mengalami gejala yang berarti dalam masa akhir-akhir ini, agaknya hal itu adalah masuk akal. Jakarta bukan kota yang sedang mengalami revolusi, melainkan tak ubahnya saja dengan kota-kota lain. Kota yang terus tumbuh, cepat atau lambat.

Dalam paham warga kota, perubahan yang paling dirasakan adalah perubahan tingkat ekonomi. Dan dalam bahasa itu, tingkat ekonomi mengenal lapis bawah, lapis tengah dan atas. Dan dalam kaitan tersebut, maka tabel berikut akan memberikan gambaran sekilas. Gambaran yang dimaksudkan adalah agar warga kota itu sendiri memasukkan diri dalam salah satu kelas.

Dalam dua tiga tahun terakhir, anda masuk dalam kelas yang mana		
a-b	129	1,49
a-c	2	0,14
b-a	144	10,24
b-c	27	1,92
c-b	24	1,71
c-a	2	0,14
tak berubah	1057	75,18
tak menjawab	21	1,49
	1385	100

Catatan: a= kelas bawah b= kelas menengah
c= kelas atas

Sumber: Hasil penelitian di Utan Kayu, 1987

Jadi sekitar tiga perempat dari mereka yang telah ditemui itu menyatakan bahwa peri kehidupan mereka tidak banyak berubah. Dan hanya seperempat saja yang telah berubah dalam dua tiga tahun terakhir itu. Dan dalam kelompok yang berubah, maka yang mencolok adalah mereka yang jatuh dari lapis menengah ke lapis bawah. ada 10,24%, sedang yang naik dari lapis bawah ke tengah ada sejumlah 9,17%.

Satu hal yang dapat disebutkan dari angka-angka yang telah diberikan: dari seperempat bagian warga yang bergerak, pusat lalu lintas ditemukan pada lapis menengah dari masyarakat kota. Atau dengan kata lain, dinamik paling kentara bisa diamati pada lapis menengah dari masyarakat kota.

Gerakan itu tidak sebagai suatu pusat, melainkan diletakkan dalam sebuah gerak bersama dari masyarakat Jakarta, di mana bisa ditemukan ragam masyarakat, pilihan, nilai dan anutan.

Dan hal seperti itu bukanlah hal yang istimewa. Hal seperti itu adalah gejala umum yang dapat terjadi di masyarakat kota. Dinamika akan ditemukan pada mereka yang jatuh dari lapis menengah dan mereka yang naik ke jenjang kelas menengah.

Tapi, mengenai lapis-lapis itu, bagaimana dapat dimengerti secara lebih nyata?

Dan untuk memberi wujud nyata, salah satu hal yang dicari adalah ukuran pendapatn yang dinyatakan oleh warga

Tabel II :

Dengan Jumlah Pendapatan Per Kepala Berapa, anda merasa cukup ?

	(per bulan)	
Di bawah Rp. 27 ribu	40	2,84
27 ribu - Rp. 67 ribu	209	14,86
67 ribu - Rp. 184 ribu	297	21,12
di atas Rp. 184 ribu	221	15,72
tak menjawab	639	45,45
	1386	100

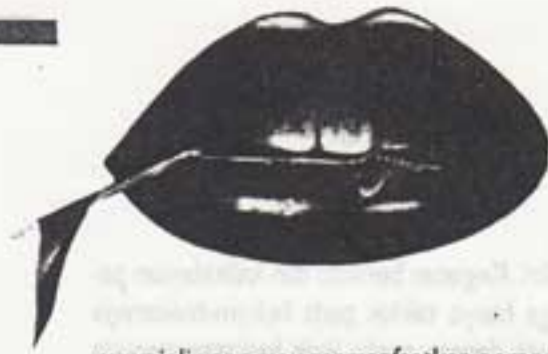
Sumber: Hasil Penelitian di Utan Kayu, 1987

kota itu sendiri sebagai mencukupi untuk keluarga mereka.

Jika dua tabel itu dibaca secara bersama, dengan mencatat bahwa 25% dari responden telah menyatakan diri sebagai mengalami perubahan dalam kelas ekonomi mereka, dan setelah itu diperhatikan dengan pendapatan berapa mereka merasa cukup, di-mana akan ditemukan mereka yang masuk dalam lapis "tengah" (yakni dengan pendapatan antara Rp. 67 ribu - Rp. 184 ribu) ada 21,12%, maka secara amat hati-hati dapat diulang lagi bahwa mungkin pada kelompok itulah pusat dinamika kota dapat ditelusuri.

Jadi, di manakah kandang gerakan seni rupa baru itu akan ditelusuri? Dan jawab yang bisa diberikan, mereka adalah anak warga kelas menengah kota itu. Sebab pada lapis itulah mungkin pusat gerak secara sosial dan ekonomis itu ditemukan. Sehingga mungkin secara budaya, gerak, kekecewaan, protes dan pelampiasan dapat juga di-usut.

Tapi kegelisahan kota tidaklah terlalu mudah untuk dilokalisir. Sebab, jika saja dilihat jarak antara pendapatan yang nyata dengan yang diinginkan, di sana pula bisa segera ditemukan gejala ketidak-puasan yang tidak kecil.



Jika tabel II dibaca bersama dengan tabel III, maka pusat kegelisahan ditemukan tidak pada lapis "tengah", melainkan pada lapis paling bawah. Pada kenyataan mereka yang pendapatan amat rendah ada 39,69%, tetapi diantara mereka itu yang siap untuk tinggal disana hanyalah 2,84% saja dari keseluruhan penduduk. Atau disebutkan secara lain, jumlah terbesar warga kota adalah lapis bawah, dan dalam keadaan yang sifatnya kota ditemukan hanya jumlah kecil saja yang menerima keadaan tersebut. Jumlah paling kuat tetap mereka yang siap bergerak untuk naik jenjang sosial.

Tabel III :

Pendapatan anda per kepala
(per bulan)

Di bawah Rp. 27 ribu	558	39,69
27 ribu - Rp. 67 ribu	492	34,99
67 ribu - Rp. 184 ribu	251	17,85
Di atas Rp. 184 ribu	86	6,12
Tak menjawab	19	1,35
	1387	100

Sumber: Hasil Penelitian, di Utan Kayu, 1987

Secara umum dapat dikatakan bahwa kelompok masyarakat yang secara nyata mengalami perubahan, naik atau turun, mencakup jumlah sekitar seperempat dari warga; tapi mereka yang potensial untuk berubah adalah jauh lebih besar dari persentase tersebut.

Ternyata tak terlalu mudah menemukan di-mana sesungguhnya pusat dinamik kota, seperti Jakarta. Sebab paling jauh yang dapat dikatakan adalah baik pada lapis bawah atau lapis tengah (mungkin karena mereka jumlah paling besar) gerak itu bisa ditemukan secara nyata, atau dalam arti potensi.

Tapi hal seperti itu tidak bisa mengatakan apa-apa lebih jauh. Dan dalam arti itu pula, gerakan seni rupa baru tidak terlalu mudah diketemukan pada letak yang mana seni rupa baru tidak akan jelas "masuk" dalam jalur mana

Karena, walaupun secara ekonomis bahan-bahan yang telah disampaikan itu dapat memberikan sekedar petunjuk tentang dimana gerak dalam masyarakat itu terjadi. Secara budaya, hal seperti itu tidak berbicara sesuatu apapun. Sama sekali tidak bisa dikatakan bahwa mereka yang secara ekonomis memang dinamis (atau penuh dengan kekecewaan) secara budaya lalu dapat juga dilukiskan sebagai penuh gairah dan siap untuk menampung arah yang paling tidak menentu.

Jadi meskipun secara ekonomis dan sosial pengamatan

**gerakan seni rupa baru
tidak terlalu mudah
ditemukan pada posisi
letak yang mana
Seni rupa baru tidak akan
jelas "masuk" dalam jalur
mana.**

yang jeli yang mau memanfaatkan perangkat yang disediakan oleh ilmu pengetahuan sosial memang dapat menambah keterangan ala kadarnya mengenai suatu struktur masyarakat. Masalah nilai, arah dan kehendak budaya masih terlalu amat jauh untuk dengan mudah disambungkan padanya, entah itu dengan menyebutkan sebagai strukturnya, konteksnya atau hal lain yang serupa.

Kalaupun pada sosok dan orientasinya seni rupa baru tak bisa dikatakan sebagai seni yang produk dari masyarakat rendahan, maka jika orang mau mengatakan bahwa produk seni rupa yang mereka hasilkan adalah sarat dengan latar-belakang kelas menengah atau elite. Dua hal seperti itu sama tidak ada harganya. Hal yang mau mengatakan bahwa gerakan kesenian itu bermula dari kandang tertentu, atau dari konteks tertentu, atau dari struktur tertentu, dari semula hanyalah dugaan dan sangkaan. Karena sebuah struktur ekonomis atau sosial memang tidak dapat begitu saja menjelaskan gejala budaya yang terjadi di tengah masyarakat tersebut.

Banyak hal lain yang masih harus dilakukan untuk sampai pada pernyataan bahwa hasil seni ini atau itu mengakar pada lapis atau kelas masyarakat ini atau itu.


Uraian di atas hanya mampu pada satu kesimpulan yang amat sederhana yang sebetulnya tidak usah jauh-jauh dicari. Sebab hal yang mau dikatakan adalah bahwa Upaya menempatkan sebuah gerakan dalam bentangan gerak kemasyarakatan yang menyeluruh sama sekali bukanlah sebuah upaya yang gampang dan segera dapat memberikan gambar yang nyata, jelas benderang.

Gerakan sejenis yang terjadi dalam seni rupa itu, tidak akan "habis" dijelaskan dengan mengacu pada struktur masyarakat. Seperti juga struktur masyarakat itu juga tidak akan kena, kalau mau dijelaskan dengan nilai dan semangat yang hidup dalam kelompok seni rupa baru tersebut.

Kalau orang kembali pada pernyataan awal bahwa budaya kota adalah budaya yang ruwet dan miskin, hal seperti inipun sebetulnya juga tidak bisa menyumbang apapun bagi pemahaman atas gejala kesenian yang khusus seperti ditampakkan oleh kepekaan yang ditawarkan oleh seni rupa baru.

Masalahnya terletak pada kenyataan bahwa setiap kegiatan kita individual ataupun kolektip - tampaknya tidak pernah terjadi dalam sebuah saling hubungan yang mekanik. Setiap jenis tindakan itu memang bisa kait-berkait satu dengan lainnya. Tapi di samping sifat tersebut, seluruh ragam kegiatan itu mengenal daerah kebebasannya sendiri.

Kegiatan pengetahuan yang paling sistematis, yakni kegiatan berilmu pengetahuan memiliki otonomi dan ke-



bebasannya sendiri. Kegiatan berilmu dan kebudayaan pada umumnya juga hanya takluk pada hukum-hukumnya sendiri. Begitu juga dengan aneka jenis kegiatan manusia yang lainnya. Belum lagi jika aneka macam kegiatan itu dilihat dalam lapis-lapis masyarakat yang ada. Maka saling-silang menyilanglah yang akan lebih tampak dan bukannya satu pola kegiatan yang seragam.

Kalaupun ada hal yang pantas dicatat dari seni rupa baru ini adalah pengakuan dan cita-cita mereka yang menerima aneka silang menyilang itu, dan dengan sendirinya juga tidak menempatkan sebuah kerangka hirarki pada tatanan budaya atau kesenian.

Jadi jika dalam praktek mereka berseni, mereka menerima sumbangan pengetahuan yang bisa diberikan oleh ilmu pengetahuan sosial, umpamanya, maka hal seperti itu sepenuhnya dipahami dalam arti bahwa ragam bahasa, cita rasa dan pikiran dalam bidang kesenian tidaklah dengan mudah bisa akrab dengan lapangan bahasa, cita rasa dan gagasan ilmu kemasyarakatan. Seni dan ilmu adalah dua disiplin hidup yang berbeda. Dan gerakan seni rupa baru justru terjaring di sana. Selera seni ingin mengakarkan diri pada daya telaah dan pengamatan yang tak semata inspiratif, melainkan berusaha menyandarkan pada pengamatan gejala kemasyarakatan secara teratur seperti lajim berlaku dalam dunia ilmu.

Gerakan itu menarik justru dalam cita-cita yang dimaklumkan tersebut. Sehingga dalam bidang seperti ini, yang pantas dicatat memang tak semata dalam konteks atau struktur apa dia bergerak, tapi juga bukan dalam selera dan paham estetika dimana dia merasa.

Lebih penting, dan agaknya merupakan kebutuhan nyata adalah persoalan yang dapat dirumuskan dengan "jenis kepekaan dan cita-cita kesenian apa yang ditampilkan oleh gerakan itu?"

Saling pengaruh antara seni dan ilmu mungkin merupakan dua hal yang aneh kalau disebutkan. Tetapi jika penampilan kesenian seperti ditampilkan oleh kelompok tersebut dikaji lebih mendalam masalah berkesenian itu akan harus dilihat dalam kerangka tersebut.

Dari tolakan kelompok itu atas seni yang "teknis" dan elitis, dengan kecenderungan lain yang menempatkan seni dalam spektrum gejala total kemasyarakatan, mungkin disalah gerakan seni rupa baru itu dapat dipahami. Dan karena itu di atas kertas, baik. Jika diletakkan dalam peta budaya Jakarta, ataupun dalam peta seni rupa Indonesia, kelompok seni rupa ini akan mampu menawarkan jalan keluar dari sejumlah masalah kesenian dan kebudayaan modern.

Paling tidak dalam arti mampu mengelompokkan sejumlah masalah sebagai "tak relevan", usaha mereka sudah pantas untuk dicatat. Dan yang tak lagi relevan untuk hidup kesenian? Pertama adalah ukuran dan cita rasa keindahan yang telah digariskan oleh sejarah panjang peradab-

upaya menempatkan sebuah gerakan dalam bentangan gerak kemasyarakatan yang menyeluruh sama sekali bukanlah sebuah upaya yang gampang dan segera dapat memberikan gambar yang nyata, jelas dan benderang.

an Eropa, terutama dalam bidang seni rupa. Dan kedua adalah bahwa jika seni itu mau empirik, maka dia harus "berpihak", atau paling jauh menjadi penyuaranya jeritan khalayak luas yang di bawah.

Tampaknya dua hal yang berdiri pada kutub budaya itu secara jelas dimasukkan dalam bidang masalah yang tak relevan. Dan dalam kaitan tersebut, maka berupaya dalam bidang seni lalu mendapatkan ciri dan irama yang tak berbeda dengan kegiatan yang terjadi pada lain sektor kemasyarakatan.

Menyehari-harikan kegiatan seni rupa mungkin dapat disebutkan sebagai ciri khusus yang menandai gerakan tersebut. Seni menjadi kegiatan empirik, mungkin bahasa lain untuk jenis kegiatan seperti yang dimaksudkan.

Tetapi, paradoks yang paling menarik dari cita-cita berseni yang mau lebih sederhana, jelas, lebih membumi itu adalah kenyataan bahwa "bumi" kita itu sekarang ternyata jauh lebih ruwet dan berkembang dari sekedar masalah embun pagi yang menempel di ujung daun kelor.

Sehingga dalam arti itu, berkesenian dalam gerak baru pada gilirannya dituntut untuk melangkah seiring dengan budaya hari ini. Amat banyak unsur "teknis" lagi yang harus digarap, diramu dan dipersatukan. Dan dalam arti ini pun seni yang paling mau sehari-haripun lalu berkembang menjadi milik kelompok khusus, kelompok yang mampu, yang sempat berseni.

Seluruh masalah yang telah disebutkan di depan dapat juga disampaikan secara lain. Yakni, jika orang mengalami kesulitan yang tak kecil manakala ingin menempatkan proses berkesenian seperti ditampilkan oleh seni rupa baru, maka di lain pihak tugas yang telah ditentukan sendiri sebagai cita-cita kelompok itu bukanlah tugas yang lurus dan jelas di tangan.

Dalam produk seni yang sampai pada indera kita, tak terlalu sulit untuk mengenali obyek yang ditawarkan. Dalam arti obyek yang diambil dan diolah itu sendiri sudah dapat mengisyaratkan akan bergerak ke mana jenis seni rupa yang macam begini. Obyek yang diambil, diolah dan ditampilkan dalam bentuk "alamiah" atau bentuk "artistik" adalah benda-benda keseharian, dengan alat-alat mana orang banyak mengungkapkan diri, kebutuhan dan aspirasi mereka. Benda-benda yang sarat dengan "rupa" itulah yang diambil dan ditampilkan dalam proses berkesenian bersama yang dimaklumkan sebagai seni rupa baru.

Tapi dalam hubungan dengan tindakan dan kerjasama yang amat jelas, sederhana dan benderang itu, sebetulnya sudah dari semula orang akan bisa meraba beragam kesulitan yang jauh dari sederhana dan jelas baik bagi pelaku itu sendiri maupun bagi khalayak kesenian pada umumnya. Sebab sebelum tingkat perdebatan itu akan bisa sampai pada hal-hal yang memang sesungguhnya hal yang utama dalam ungkapan seni yang baru itu, maka beberapa

masalah harus secara jelas dikedepankan.

Rangkaian masalah itu berkisar pada program yang telah dicanangkan, yang bermaksud untuk menyehari-harikan proses dan produk kegiatan seni rupa.

Dalam arti lokal masalah itu dapat dikatakan sebagai bagaimana bisa menghidupkan seni rupa di kota besar seperti Jakarta tak ubahnya seperti kegiatan seni yang di jalankan oleh orang Bali? Sedangkan dalam arti yang paling luas, masalahnya adalah bagaimana menghidupkan irama dan cita rasa seni seperti yang dewasa ini dengan baik bisa dilihat di beberapa negeri Eropa Kontinental, terutama di Perancis, dimana wawasan budaya yang merakyat hidup berdampingan dengan karya seni yang menjulang dan ditempatkan dalam sebuah negara kesejahteraan (welfare state) yang berjalan normal? seperti Jakarta akan selalu merupakan olah budaya yang ruwet.

Mula-mula harus dicamkan tiadanya kerangka makro yang tegas untuk berlangsungnya jenis seni seperti seni rupa baru itu di Jakarta. Masyarakat agraris dengan tradisi agama Hindu yang homogen yang telah berjalan berabad amatlah tidak sama dengan sebuah kota yang lahir dari ambisi kolonial para pedagang Belanda, seperti Batavia itu. Kerangka negara kesejahteraan yang membayangi kesenian di Perancis juga amat sulit untuk bisa diraba manakala dengan nyata orang harus menoleh pada kerangka kenegaraan di mana Jakarta termasuk atau menjadi bagian utamanya.

Jadi kerangka makro itu kosong untuk Jakarta. Sedangkan di lain pihak keseragaman budaya yang dominan baik di Bali atau di Paris, wujud apakah yang akan bisa ditemukan di Jakarta? Orang bisa menemukan kaos bergambar, stiker, iklan, slogan atau poster; tapi semua produk yang nyaris bisa dikatakan sebagai produk komersial itu amatlah jauh rasanya dengan irama panjang kehidupan pura dan seluruh ritus agama Hindu, atau juga dengan struktur baku dari sebuah masyarakat kapitalis yang telah mampu menampung, melahirkan dan melanggengkan tokoh-tokoh seni rupa seperti Picasso, Renoir, atau Cezanne dari jaman mutakhir atau figur-figur klasik seperti Delacroix atau Courbet.

Jadi baik kerangka maupun isi bagi seni rupa baru yang bergerak di sebuah ibukota negeri yang sedang memasuki masa pasca-kolonialnya baik kerangka maupun isi bagi seni rupa baru yang bergerak di sebuah ibu kota negeri yang sedang memasuki masa pasca kolonialnya adalah kosong, dalam bandingan dengan bentuk seni rupa yang tenggelam dalam keseharian baik itu di dusun pertanian seperti Bali atau di ibukota seni rupa dunia, yang adalah Paris, hal-hal seperti itu kosong adanya. Seni rupa baru lahir bersama dengan derap meruahnya barang dan peralat-

jika diletakkan dalam peta budaya Jakarta, ataupun dalam peta seni rupa Indonesia, kelompok seni rupa ini akan mampu menawarkan jalan keluar dari sejumlah masalah kesenian dan kebudayaan Indonesia modern.

an komersial, yang pada dirinya sedang melahirkan atau mengejalakan sebuah tatanan masyarakat yang sedang merumuskan dirinya.

Masalah itu tak hanya berhenti di sana. Sebab sebagai produk atau bagian dari masyarakat yang sedang tenggelam dalam hukum komersial, seni rupa yang mau menyehari-harikan kegiatan seni itu, pada gilirannya juga harus berhadapan dengan hukum masyarakat yang spesifik tersebut. Kesenian jenis itu tak mungkin bisa meneruskan hidupnya jika harus menyandarkan diri pada aturan komersial yang berlaku. Sebab produk seni itu samasekali tak akan mampu dengan baik menjadi salah satu barang kelontong yang segera bisa diuangkan. Dengan berseni, orang dengan sengaja menarik diri dari kegiatan komersial; dan dengan menarik diri secara itu, maka berkesenian lalu juga tidak mungkin menjadi kegiatan sehari-hari, dalam arti profesional, seperti ditampakkan oleh para seniman Bali ataupun para penggerak seni rupa dari Eropa barat.

Dengan demikian, kesehari-harian seni rupa itu tidak sepenuhnya merupakan proses, tetapi lebih merupakan impian dan cita-cita. Dan manakala dalam mimpi dan cita-cita itu dimanfaatkan kerjasama dengan teknik pengamatan yang hanya bisa dilakukan oleh pengamatan dengan prosedur penelitian yang baku, maka semua hal itu hanya – sekali lagi – mengisyaratkan apa yang di depan telah disebutkan. Produk seni dari kota seperti Jakarta akan selalu merupakan olah budaya yang ruwet.

Untuk memberikan gambaran mengenai asal usul dari sebuah gerakan kesenian seperti diwujudkan oleh gerakan seni rupa baru, sekarang sudah dua hal yang dapat disebutkan dengan jelas. **Pertama** akar struktural dari gerakan itu tidaklah mudah untuk ditelusuri. atau dari lapis bawah yang gelisah atau dari lapis menengah yang dinamis, asal-usul itu tak bisa dirumuskan. Dan **kedua**, jika kerangka struktural atau asal usul itu tidak dipakai dan orang lebih melihat gejala itu dari tipologi masyarakat kota yang bersangkutan (dirumuskan sebagai masyarakat pasca kolonial, dalam bandingan dengan kawasan pertanian Bali atau masyarakat kesejahteraan Eropa), maka gerakan menyehari-harikan seni rupa itu lalu kelihatan sebagai tak seirama dengan garis umum dari masyarakat komersial sekitarnya sendiri. Kesenian itu adalah olah mimpi atau cita cita dari sekelompok orang muda yang mungkin memiliki kepekaan tertentu mengenai gejala yang terjadi disekitarnya.

Peta budaya di mana gerakan seni rupa baru akan menempatkan dirinya sudah terlanjur ruwet dan tak jelas pembagian wilayahnya. (Dulu orang pernah membedakan antara seni komersial dan seni murni, seperti kalangan il-



mu membedakan ilmu murni dan terapan) karena itu, harga dari sebuah pekerjaan seperti ini tak lain dan tak bukan dari nilai dan pengakuan yang layak diberikan pada setiap mimpi dan gairah yang mampu melepaskan diri dari himpitan kehidupan kota yang menyesak. Dan kota Jakarta, sekali lagi, amatlah jauh berbeda dengan rangkain pedusunan Bali ataupun deretan museum senirupa di salah satu metropolis dunia seperti Paris. Kota Jakarta adalah bekas kota kolonial, dan tradisi sejarah kolonial itu sendiri, secara budaya bukan main pula ruwetnya.

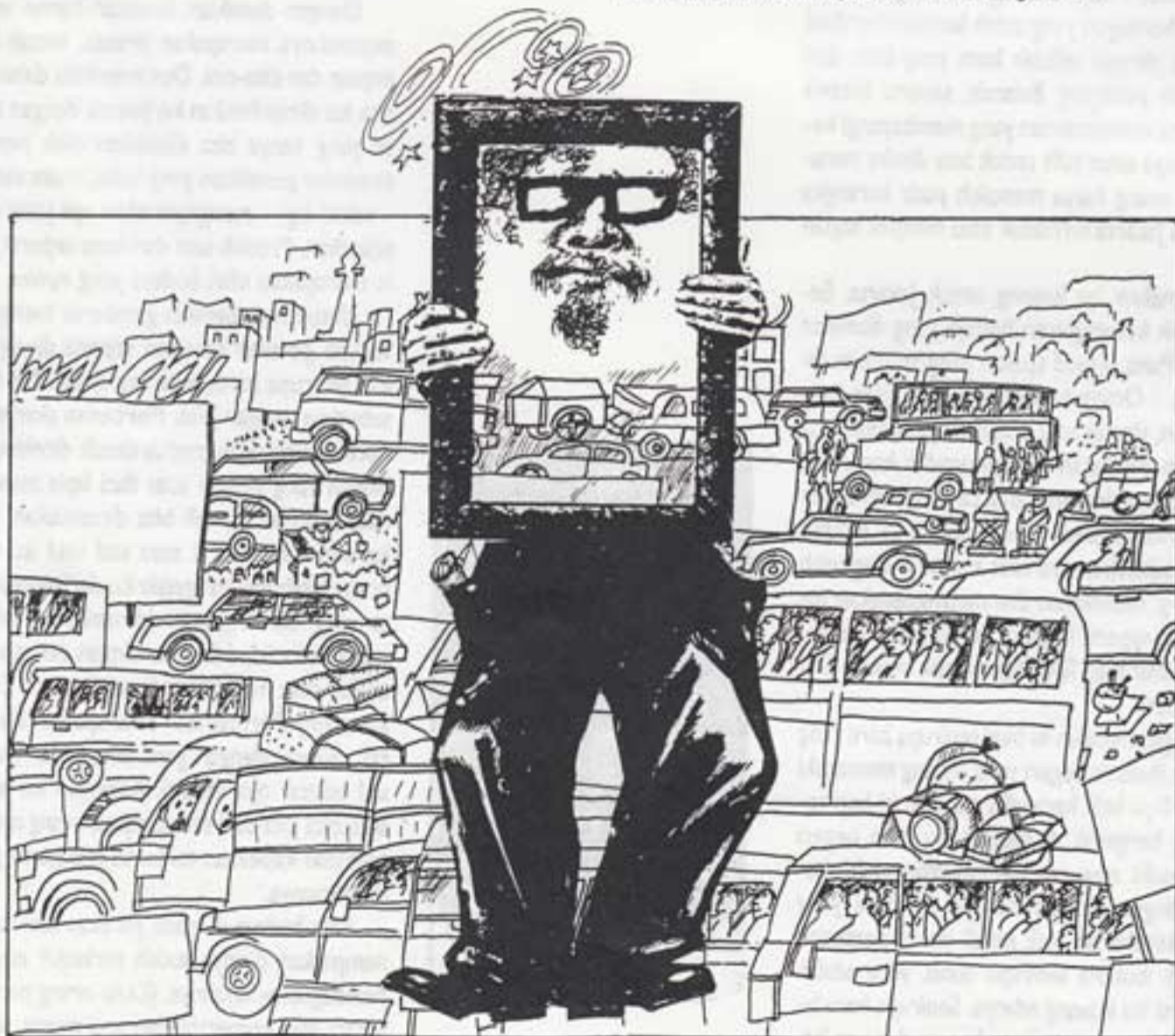
Sebuah catatan akhir. Manakala seseorang dengan baik bisa mengangkat keruwetan hidup itu pada sebuah jalur pemikiran atau ungkapan yang memadai – dan proses itu lajim disebut sebagai proses kreatif – maka hasil akhir dari proses itu tidak akan lagi pulang pada keruwetan awal, melainkan sedang terciptanya sebuah gerak yang berjalan ke depan yang secara lain coba menguraikan keruwetan tersebut.

Atau, jika orang masuk dalam ruang pameran kali ini, dan orang bisa merasakan, melihat dan menilai keruwetan hidup di salah satu kota yang terdapat di dunia yang disebut Jakarta lewat karya bersama kelompok seni rupa baru ini, maka kehidupan budaya itu sesungguhnya sedang dan akan terus terjadi.

Gerakan seni rupa baru tak mampu memberikan janji apapun dalam proses itu selain penegasan bahwa mimpi itu perlu. Kepekaan akan kenyataan sekitar adalah perlu dijaga. Tak bisa lebih dari hal sesederhana itu.

Karena tiadanya dua prasyarat struktural bagi kehadiran sebuah "gerakan" akan selalu memaksa senirupa baru itu tak akan lebih dari riak dan percikan. Jika sekelompok orang muda yang menggerakkan pameran itu bermimpi tentang sebuah arus dan aliran yang bersih, lugas dan jelas batas batasnya, rasanya mimpi mereka agak terlalu jauh dari kenyataan.

Mimpi senirupa baru adalah mimpi sekitar kepekaan, dan samasekali bukan mimpi sekitar sebuah gerakan.



paradoks yang

paling menarik

dari cita-cita

berseni yang m

lebih sederhana

lebih jelas,

lebih membumi

adalah nyata

bahwa "bumi"

kita itu sekaran

ternyata

jauh

lebih ruwet dan

berkembang da

sekedar

masalah embun

pagi yang

menempel

di ujung

daun kelor.